

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang pelajar sudah seharusnya memiliki hubungan relasi sosial yang baik antara pelajar dengan pelajar lainnya tanpa membedakan latar belakang etnik, suku, budaya, dan agama. Interaksi dan perlakuan yang baik dengan teman-teman membuat hubungan relasi sosial akan semakin harmonis, hubungan relasi sosial juga mengajarkan tentang bagaimana menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan saling toleransi kepada sesama agar dapat diterima di lingkungan masyarakat. Hubungan sosial di antara pelajar membuat hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi dan mengandung kesadaran untuk saling menolong tanpa rasa ingin menjatuhkan satu samalain, dan tanpa membeda-bedakan dari latar belakang keluarga suku, budaya, dan agama. Hubungan relasi sosial yang harmonis di kalangan pelajar juga dapat menentukan masa depan yang cerah bagi seorang pelajar dengan cara bekerja sama dalam menjunjung tinggi prestasi.

Namun fenomena yang terjadi, Indonesia masih dihantui dengan banyaknya kasus *bullying* relasi sosial yang terjadi di kalangan pelajar. Menurut KPAI, *bullying* relasi sosial terjadi adanya perbedaan satu anak dengan anak lainnya dari segi ekonomi, pergaulan, maupun prestasi di sekolah. Yang sering menjadi korban dari jenis *bullying* relasi sosial adalah anak-anak yang bodoh dalam pelajaran, anak yang tidak mudah bergaul, dan anak penyandang disabilitas. *Bullying* relasi sosial bertujuan menolak dan memutus relasi sosial korban dengan orang lain, meliputi pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengabaian, pengucilan atau penghindaran. Contoh *bullying* relasi sosial adalah dengan cara menyebarkan rumor, mempermalukan korban di depan umum, menghasut orang lain untuk menjauhi korban, menertawakan, menghancurkan reputasi korban, menggunakan bahasa tubuh yang merendahkan, mengakhiri hubungan tanpa alasan. *Bullying* relasi sosial termasuk jenis *Indirect Bullying* atau jenis *bullying* yang kurang terlihat oleh mata tetapi sering terjadi di kalangan pelajar. *Bullying* relasi sosial adalah tahap awal untuk melakukan jenis *bullying* lainnya seperti *bullying*

verbal, fisik, elektronik. Menurut data dan informasi (datin) Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan data tentang semua kasus bullying yang terjadi anak-anak di sekolah, yang menyatakan dari tahun 2011 hingga 2017 DKI Jakarta menjadi kota dengan kasus bullying terbanyak dengan jumlah 1.026 kasus *bullying* yang terjadi di sekolah, diantaranya 426 laporan kasus menjadi korban *bullying* di sekolah, dan 600 laporan kasus menjadi pelaku *bullying* di sekolah. Kategori *bullying* relasi sosial menempati tingkat pertama dengan jumlah presentase 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA. Peringkat kedua diikuti oleh *bullying* jenis verbal (mengejek) dan yang terakhir *bullying* jenis fisik (memukul) (Yayasan SEJIWA dalam Wiyani. 2012).

Menurut Elizabeth sebagai guru Bimbingan Konseling (BK) yang mengajar di salah satu sekolah di Jakarta, *bullying* secara psikis lebih sering terjadi ketimbang *bullying* jenis fisik. Sebagai guru bimbingan konseling, Elizabeth perlu mengenal siswa-siswinya secara personal karena bully bisa ditemukan dimana pun baik secara psikis maupun fisik. (<https://news.okezone.com>, pada 25 September 2017). Sering sekali guru melihat para pelajar di sekolah sering melakukan bullying psikis kepada pelajar lainnya, sebagai contoh saat pelajar ditugaskan membuat kelompok belajar oleh gurunya masih sering sekali pelajar memilih-milih teman kelompok dan tidak mau sekelompok dengan pelajar yang pendiam atau bodoh. Sudah seharusnya sebagai pelajar saling membantu dan menghargai kepada pelajar lainnya dikarenakan setiap pelajar mempunyai perbedaan. Eisenberg, et, al, (2009) menyatakan bahwa 57% seseorang yang mengalami *bullying* pada saat kanak-kanak, saat mereka dewasa akan mengalami depresi, mempunyai *self-esteem* yang rendah, dan kesulitan interpersonal. Lund, et, al, (2008) menyatakan bahwa seseorang yang menjadi korban *bullying* saat usia 8-10 tahun 1,9 kali lebih beresiko mengalami gejala psikotik saat berusia 12 tahun dibandingkan dengan yang tidak terlibat. Selain itu dampak yang lain adalah dapat menyebabkan korban menjadi stress, merasa tidak aman, dan ideasi bunuh diri. Faktor lingkungan (teman sebaya), keluarga yang kurang harmonis, dan faktor ekonomi keluarga juga menyebabkan anak menjadi korban atau pelaku *bullying*, kasus yang bahaya seperti ini juga masih sering dilakukan karena dianggap sebagai hal yang wajar

dan biasa terjadi. Bertambahnya kasus *bullying* yang terjadi di kalangan pelajar berbagai aktifis dari berbagai kalangan juga telah menghimbau kepada pelajar agar tidak melakukan *bullying*, KPAI telah melakukan kampanye sosial yang bertujuan untuk memberantas *bullying* di kalangan pelajar di tahun 2014, kampanye sosial yang bertema Action! #breakthechain dilaksanakan di Jakarta. Di awal tahun 2016 kampanye sosial tentang *bullying* juga dilaksanakan di Jakarta, dari berbagai aktifis turun ke jalan untuk menghimbau para pelajar untuk tidak melakukan *bullying*, namun KPAI menyatakan data kasus *bullying* di kalangan pelajar pada tahun 2016 hingga awal tahun 2017 tercatat 283 kasus.

Menurut KPAI, walaupun sudah adanya kampanye sosial yang mengingatkan tentang bahayanya *bullying* bukan berarti kasus *bullying* relasi sosial akan menghilang begitu saja, harus ada usaha preventif (pencegahan) yang intensif dikalangan pelajar dengan metode *Peer Counseling*. Pada dasarnya *peer counseling* atau konseling teman sebaya dilakukan pelajar untuk membantu pelajar lainnya yang mempunyai masalah sosial ataupun masalah dirumah. Dengan menciptakan hubungan yang baik, mendengarkan sepenuh hati, memahami masalahnya, menjadi pendengar yang baik, dan metode ini dapat memberikan pemahaman tentang saling empati untuk membangun relasi yang baik dikalangan pelajar. Maka dari itu kampanye sosial tentang *bullying* relasi sosial harus tetap dilakukan sebagai bentuk pencegahan agar tindakan *bullying* relasi sosial tidak terjadi lagi di kalangan para pelajar.

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

1. Kasus *bullying* relasi sosial terjadi dikalangan pelajar.
2. *Bullying* relasi sosial terjadi karena adanya perbedaan antara satu anak dengan anak lainnya.
3. Pelajar mengalami depresi karena menjadi korban *bullying* relasi sosial.
4. Masih banyak guru yang melihat pelajar melakukan *bullying* relasi sosial kepada pelajar lain.

5. Dibutuhkan pencegahan dengan metode *peer counseling* untuk memberikan pemahaman tentang saling empati untuk membangun relasi yang baik dikalangan pelajar.

1.2.2 Rumusan Masalah

Dari identifikasi diatas penulis merumuskan masalah yang akan diangkat adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membuat strategi kreatif kampanye metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar ?
2. Bagaimana media kampanye untuk metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar ?

1.3 Ruang Lingkup

Agar masalah tidak meluas, penulis membatasi masalah ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Perancangan strategi kreatif kampanye untuk mencegah *bullying* relasi sosial yang terjadi dikalangan pelajar dengan menggunakan metode *peer counseling*. Target audiens dari kampanye sosial ini adalah pelajar dengan batasan umur 16 – 18 tahun.
2. Dengan merancang strategi kampanye, menentukan media kampanye, menentukan pesan kampanye agar informasi dan pesan yang disampaikan kepada target audiens dapat tersampaikan dengan baik dan tepat sasaran. Dengan dilakukannya kampanye sosial ini diharapkan dapat membuat para pelajar memiliki sifat empati kepada pelajar lainnya.

1.4 Tujuan Perancangan

Dari rumusan masalah yang sudah penulis jelaskan, adapun tujuan khusus dari perancangan ini, yaitu :

1. Membuat strategi kreatif perancangan kampanye metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar .

2. Membuat strategi dalam menentukan media yang tepat dalam kampanye metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar.

1.5 Manfaat Perancangan

1.5.1 Bagi Para Pelajar

Diharapkan kampanye sosial ini dapat membuat para pelajar memiliki sikap empati terhadap pelajar lainnya untuk membangun relasi yang baik.

1.5.2 Bagi Akademis

Menambah referensi bagi akademis khususnya Desain Komunikasi Visual mengenai kampanye metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar, serta berbagai masukan untuk penulis selanjutnya.

1.5.3 Bagi Penulis dan Rekan-rekan Seprofesi

1. Meningkatkan dan melatih kemampuan/keahlian dan kreatifitas dibidang advertising serta mengembangkan dan mempraktekan pendidikan yang telah dipelajari selama masa perkuliahan di jurusan Desain Komunikasi Visual, sehingga penulis diharapkan dapat menjadi seorang pelaku industri kreatif.
2. Mengetahui hal-hal yang dapat diupayakan dari segi Desain Komunikasi Visual untuk memberikan himbauan tentang metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar khususnya di Indonesia.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Metode Yang Digunakan

Metode penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif, penelitian kualitatif menurut M. Burhan Bungin (2007:1), penelitian kualitatif pada dasarnya adalah penelitian yang bersifat eksploratif, penelitian ini berusaha mencoba menerangkan sesuatu yang terjadi. Sebuah permasalahan sosial digali mendalam untuk mengetahui suatu kejadian maupun proses yang sedang berlangsung. Dalam tradisi penelitian kualitatif, proses penelitian dan ilmu pengetahuan tidak se-sederhana apa yang terjadi

pada penelitian kuantitatif, karena sebelum hasil-hasil penelitian kualitatif memberi sumbangan kepada ilmu pengetahuan, tahapan penelitian kualitatif melampaui berbagai tahapan berpikir kritis-ilmiah, yang mana seseorang peneliti memulai berpikir secara induktif, yaitu menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena sosial, melalui pengamatan dilapangan, kemudian menganalisanya dan kemudian berupaya melakukan teorisasi berdasarkan apa yang diamati itu (M. Burhan Bungin, 2007 : 6).

1.6.2 Cara Pengumpulan Data

1. Studi Kepustakaan

Penulis mempelajari kasus dari internet, jurnal, buku sebagai sumber referensi yang dapat digunakan untuk membantu penulisan tugas akhir.

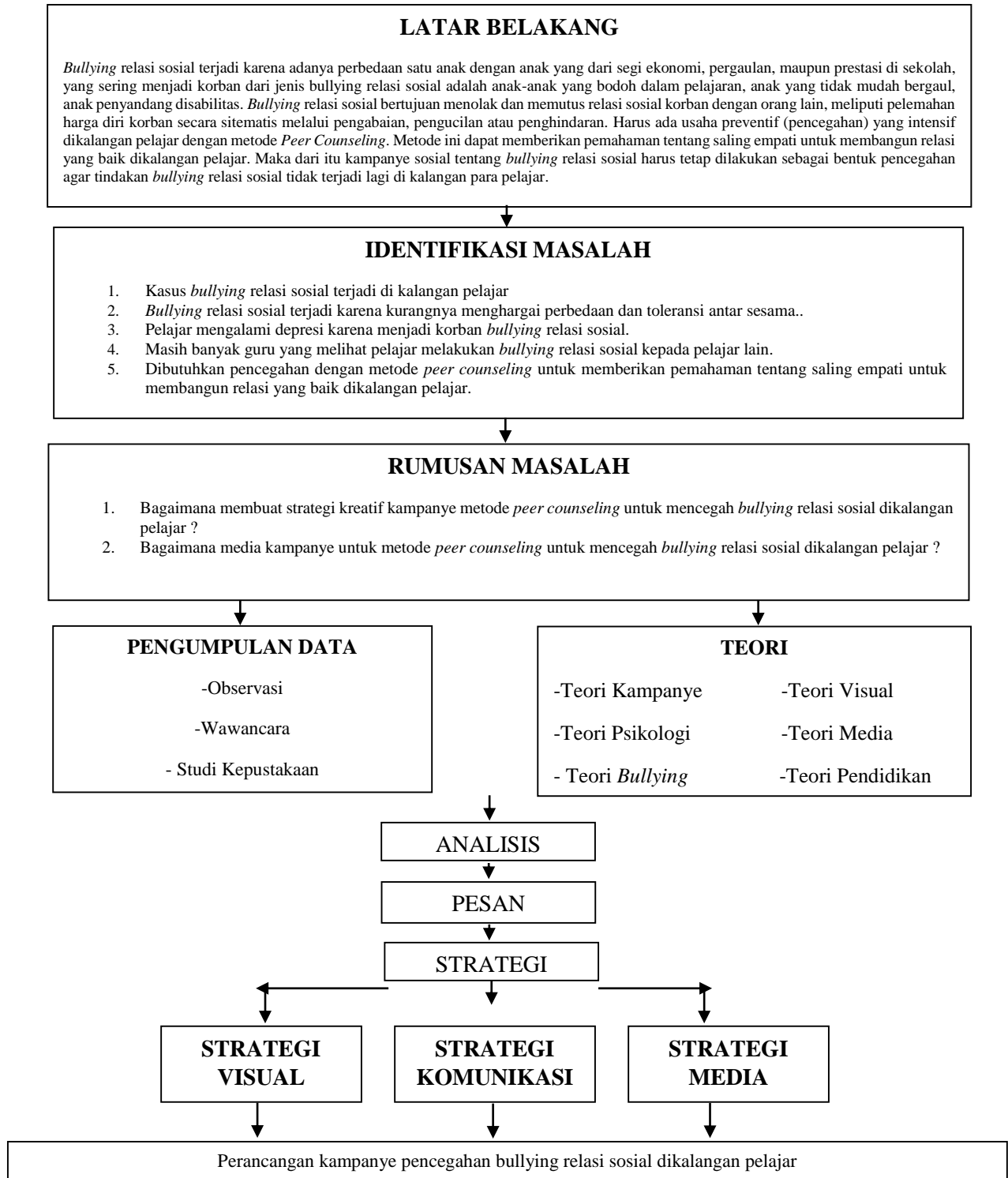
2. Observasi

Penulis mendatangi ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) guna mengamati kasus *bullying* relasi sosial yang terjadi di kalangan pelajar.

3. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan dengan para guru yang mengajar di sekolah dengan tujuan mendapatkan informasi lebih banyak yang dapat menjelaskan secara rinci tentang permasalahan penelitian.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.1 Kerangka Perancangan
(sumber : Penulis)

1.8 Pembabakan

BAB I: Pendahuluan

Berisi tentang latar belakang masalah yang menjabarkan gambaran umum tentang masalah yang diangkat melalui fenomena yang terjadi, dan juga menjelaskan fokus permasalahan dengan rumusan dan batasan masalah serta tujuan perancangan. Pada bab ini juga dijelaskan metode pengumpulan data yang akan dilakukan dan bagaimana kerangka perancangan yang digunakan sebagai acuan untuk proses penelitian, serta gambaran singkat setiap bab.

BAB II: Dasar Pemikiran

Berisikan tentang teori-teori yang relevan untuk perancangan kampanye tentang metode *peer counseling* untuk mencegah *bullying* relasi sosial dikalangan pelajar.

BAB III: Data dan Analisis Masalah

Menguraikan data-data yang telah didapatkan serta menjelaskan hasil analisis dari data yang telah didapatkan dan dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada Bab II untuk strategi perancangan.

BAB IV: Konsep dan Hasil Perancangan

Menjelaskan konsep perancangan yang terdiri dari konsep komunikasi, konsep kreatif, konsep media dan konsep visual. Serta menampilkan hasil perancangan mulai dari sketsa hingga penerapan visualisasi pada media.

BAB V: Kesimpulan

Menjelaskan tentang kesimpulan dari data keseluruhan serta saran-saran.